

KEMUNDURAN DAN HAPUSNYA ISLAM DI ANDALUSIA SPANYOL

(Restriction and Deletion of Islam in the Spain Andalusia)

Muh. Dahlan Thalib

thalib.dahlan@yahoo.co.id

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Abstract, Abdur Rahman III ruled from 300-350 H / 912-961 AD and was the largest Umayyad ruler in Spain, all movements of troublemakers and political complications could be overcome so that the state could be secured. This success was followed by the conquest of the cities of Elvira, Jain, Siville and the forces of Christianity forced to surrender to him, he also succeeded in thwarting the Fatimid ideals to expand the territory in Spain and under the power of Islam experienced rapid progress and became a center for the development of science medieval times, the progress gradually faded and finally disappeared. Setbacks even up to the abolition of Islam in Spain are influenced by two causal factors, namely the internal factor, which in essence is that between the Muslims themselves are fighting each other, while the external factors are arising from the Christian side who from the beginning of Islam arrived in Spain have been imbued with a grudge of resentment, they feel insulted and marginalized due to their power seized by their Islamic fighters for centuries waiting for the right momentum to attack the kings of Islam in order to regain power in Spain and finally forcibly evict all Muslims in that era .

Keywords: Setback, Islam, Spain

Abdur Rahman III memerintah sejak 300-350 H/912-961 M dan merupakan penguasa Umayyah terbesar di Spanyol, seluruh gerakan pengacau dan komplik politik dapat diatasinya sehingga negara dapat diamankan. Keberhasilan tersebut diikuti penaklukan kota Elvira, Jain, Siville dan kekuatan Kristen dipaksa menyerah kepadanya, ia juga berhasil menggagalkan cita-cita Fatimiyah untuk memperluas wilayah kekuasaan di Spanyol Andalusia dibawah kekuasaan Islam mengalami kemajuan pesat dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga menjadi tujuan pencari ilmu di abad pertengahan, kemajuan tersebut berangsur-angsur pudar dan akhirnya hilang. Kemunduran bahkan sampai hapusnya Islam di Spanyol dipengaruhi dua faktor penyebab yaitu faktor dari dalam yang intinya bahwa antara umat Islam itu sendiri saling memerangi antara satu dengan yang lainnya, sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah muncul dari pihak Kristen yang memang sejak semula kedatangan Islam di Spanyol telah tertanam dendam kesumat, mereka merasa terhina dan terpinggirkan akibat kekuasaannya direbut oleh pejuang Islam mereka berabad-abad lamanya menunggu momentum yang tepat untuk menyerang raja-raja Islam guna menguasai kembali kekuasaan di Spanyol dan akhirnya mengusir secara paksa seluruh umat Islam yang ada pada zaman itu.

Kata Kunci : Kemunduran, Islam, Spanyol

PENDAHULUAN

Penyerbuan (Invasi) yang dilakukan bani Abbasiyah terhadap pemerintahan bani Umayyah yang berpusat di Damaskus menjadikan kekhalifahan berpindah ke tangan bani Abbasiyah. Sebagaimana diketahui bahwa setelah merebut kekuasaan tidak berhenti sampai disitu, melainkan pengikut-pengikut bani Abbasiyah membantai seluruh keluarga Bani Umayyah dengan semena-mena, walaupun demikian salah seorang anggota keluarga bani Umayyah, Abdur Rahman I berhasil lolos dari ancaman maut tersebut. Nama Lengkap beliau adalah Abdur Rahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik. Ia cucu Hasyim Abdul Malik, Khalifah ke

10 dinasti Umayyah di Damaskus. Abdur Rahman I digelar ad-Dakhil (penakluk; yang masuk), gelar ini terkait dengan keberhasilan menaklukkan dan memasuki Spanyol setelah melalui perjuangan berat¹. beliau melakukan perjalanan menuju Pelestina, Mesir, Afrika Utara dan akhirnya masuk ke Andalusia (Spanyol) yang kemudian tahun 138 H/755M didirikanlah kerajaan baru di negeri itu. Mencapai puncak kemajuan dan Kejayaan menyaingi kejayaan daulat Abbasiyah di Bagdad.

¹Lihat Dewan Resaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I, (Cet.II; Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 25-26.

Abdur Rahman III memerintah sejak 300-350 H/912-961 M dan merupakan penguasa Umayyah terbesar di Spanyol, seluruh gerakan pengacau dan komplik politik dapat diatasinya sehingga negara dapat diamankan. Keberhasilan tersebut diikuti penaklukan kota Elvira, Jain, Siville dan kekuatan Kristen dipaksa menyerah kepadanya, ia juga berhasil menggagalkan cita-cita Fatimiyah untuk memperluas wilayah kekuasaan di Spanyol².

Dan sesudah itu beliau berhasil menciptakan kemakmuran dan kemajuan Spanyol, ini dapat dilihat jalan raya dan sarana pengadaan air minum, pertanian, industri, perdagangan dan pendidikan mengalami kemajuan yang pesat pada masa itu.

Setelah pemerintahan Abdur Rahman III wafat digantikan oleh anaknya Al- Hakam II dan Islam masih berdiri dengan kokoh, Akan tetapi kekuasaan Islam Spanyol mengalami perubahan struktur Kekuasaan yang mengakibatkan awal dari kehancuran Khalifah Bani Umayyah di Spanyol ketika Hasyim II naik tahta dalam usia baru sepuluh tahun³. Karena usianya masih muda sehingga yang menjalankan seluruh roda pemerintahan sepenuhnya dilakukan oleh Muhammad Ibn Abi Amir.

Sejak periode ini para penguasa sudah tidak mampu mempertahankan kejayaan spanyol sebagai pusat peradaban dunia bagian barat, dan bahkan kemajuan peradaban Islam hancur dan berakhir dengan pengusiran secara paksa seluruh umat Islam di Spanyol.

PEMBAHASAN

Mundurunya Islam di Spanyol

Kemunduran Islam yang berakibat patal terhadap seluruh sendi-sendi Islam di Spanyol, membuat penulis membagi dua faktor penyebab kemunduran Yaitu :

Penyebab dari dalam (Internal)

1. Sistem pengangkatan ke Khalifahan kurang jelas.

Karena sistem pengangkatan khalifah kurang jelas, maka di antara anggota keluarga bani Umayyah saling memperebutkan kekuasaan, mereka saling mengklaim dirinya bahwa ia merasa lebih berhak untuk menjadi

khalifah, di samping itu pula boleh jadi dikalangan pembesar-pembesar kerajaan yang bukan dari kalangan mereka juga berambisi menduduki kekhalifahan.

Ketika Khalifah Hakam II pada tahun 350 H/961 M dalam usia 45 tahun naik menjadi khalifah menggantikan bapaknya Abdur Rahman III (921-961 M), beliau merupakan khalifah kedua dalam sejarah daulat Bani Umayyah di Andalusia⁴. Beliau wafat pada tahun 976 M dalam usia 62 tahun dan masa pemerintahannya 17 tahun lamanya, kemudian digantikan putranya Hisyam II (976-1009 M) yang masih usianya 10 tahun, oleh karena masih muda belia maka jabatan mursyih lil-Amri (pemangku kuasa) bagi pelaksanaan pemerinthan umum dijabat oleh Mughairah ibn Abdur Rahman III saudara bapaknya⁵.

Amir Mughairah tidak lama berkuasa, karena mati dalam perebutan kekuasaan, tragedi tersebut buat pertama kali dalam sejarah daulat Umayyah di Spanyol, dan merupakan persekongkolan istana yang dikepalai oleh Al-Hajib⁶ Ja'far ibn Ustman Al-Shahfi yang semenjak Khalifah Al-Hakam II telah Memangku jabatan Al-Hajib. Selanjutnya pelaksana kekuasaan berada pada wasir Muhammad ibn Abi Amir ia mendapat gelar Mulk al- Mansur yang kemudian menjadi tokoh terkenal di kemudian hari, ia terjun kemedan perang membawa tentaranya dan berhasil memenagkan setiap peperangan yang dihadapinya, sedangkan khalifah hanya tinggal terkurung didalam pekarangan istana, hal ini pula awal melemahnya otoritas kekhalifahan.

Sepeninggal Mulk Al-Mansur yang berkuasa sejak tahun 976-1003 M maka terjadilah kemelut yang berkelanjutan didalam perebutan kekuasaan sampai daulat Umayyah di Spanyol runtuh, peristiwa ini dalam tempo 29 tahun saja sepeninggal Mulk Al- Manshur yaitu antara tahun 393/1003 M dengan 422/1031 M.

⁴Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah*, jilid II, (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 133

⁵ *Ibid.*, h. 143

⁶Al-Hajib dalam ketatanegaraan Umayyah masa itu ialah menjabat kepala Rumah Tangga Istana. Dan dalam kehidupan sehari-hari khalifah erat hubungannya dengan pejabat Al-Hajib itu, maka pejabat al-Hajib sangat menentukan didalam urusan pemerintahan sebagai penguasa bayangan. Kalau di Indonesia merupakan protokuler presiden, lihat Joesoef Sou'yb, *ibid.*, h.144

²K. Ali, *Sejarah Islam*, (Ed.I,Cet.II; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997), h.308

³Badri Yatim, *op.cit.*, h. 97

Semua kejadian tersebut menandakan bahwa peralihan dari satu khalifah ke khalifah berikutnya tidak ada peraturan yang mengikat, akibatnya di antara keluarga istana merasa punya hak untuk menduduki jabatan khalifah, sehingga dengan mudah terjadi perebutan kekuasaan di antara keturunan-keturunan bani Umayyah, yang datang kemudian lebih lemah dari pada yang terdahulu, perang saudara tak terhindarkan, padahal mereka sesama umat Islam.

3. Munculnya Kerajaan-Kerajaan Kecil.

Tidak berapa lama Hisyam II merebut kembali khalifah untuk kedua kalinya, Cordova sebagai pusat kekhalifahan di Spanyol dilanda kekacauan politik akhirnya pada tahun 1031 M dewan menteri yang memerintah cordoba menghapuskan jabatan Khalifah⁷.

Permusuhan antara elit propensial elit pedagang perkotaan, antara warga kota dan tentara berber, antara non Arab yang baru masuk Islam dengan bangsa Arab, menjadikan negara muslim Spanyol tidak mampu memperkokoh rezim. Sebuah pemerintahan imperial dipusat digantikan oleh sejumlah rezim propensial yang lebih kecil, Kesatuan pemerintahan kekhalifahan terhapus dan Spanyol terbagi-bagi menjadi kesultanan kecil, yang disebut *Muluk thawa'if*, atau sejumlah kerajaan kecil (antara 1030-1090), tentara Arab, Slavia dan tentara Berber serta kalangan elit lokal masing-masing menjadi berkuasa⁸.

Meskipun terjadi rezim propensial, tetapi ada suatu hal yang perlu dicatat bahwa masyarakat Spanyol tidak turut tepecah-pecah, hukum Islam dan sebuah identitas muslim Arab tetap diterima secara univesal, peradaban dan ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan Islam Spanyol memuncak perkembangannya, setiap dinasti (raja) di Malaga, Toledo, Sevilla, Granada dan lain-lain berusaha menyaingi Cordova. Akan tetapi beberapa tahun kemudian perpecahan politik yang sedemikian menghambat sangat mengancam keberadaan peradaban Islam bangsa Spanyol.

4. Fanatisme Kesukuan

Semenjak kematian Abdur Rahaman III, Pemeluk-pemeluk Islam yang baru tidak dapat

menerima sistem aristokrasi kearaban, mereka ini merupakan pihak pertama yang menentang kekhalifahan Umayyah, sehingga muncul dua kekuatan terbesar yaitu Berber dan Slavia. Beberapa suku saling memperebutkan supremasi kesukuannya dan bahkan berusaha Mendirikan sebuah negara yang merdeka⁹

Kalangan orang Spanyol dan Berber memandang bangsa Arab sebagai orang asing atau kaum pendatang, maka keberadaan pemerintahan Arab Islam di Spanyol tidak berhasil menegakkan ikatan kebangsaan di tengah-tengah keragaman ras dan suku, akibatnya imperium Islam Spanyol tepecah menjadi sejumlah kelompok yang saling bertentangan sehingga mempercepat kehancuran pemerintahan muslim di Spanyol.

5. Kesulitan Ekonomi

Pada paruh kedua para penguasa Islam Spanyol, membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat serius, sehingga lalai membina perekonomian, akibatnya timbul kesulitan ekonomi yang amat memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer¹⁰. Dengan munculnya dinasti-dinasti kecil menyebabkan Kondisi politik yang tidak stabil dan menyebabkan perekonomian morat marik.

b. Penyebab dari Luar (Eksternal)

1. Karena Wilayah Spanyol Terpencil

Kondisi wilayah turut mempengaruhi kemunduran Islam di Spanyol, Spanyol bagaikan daerah terpencil dari dunia Islam yang lain, mereka selalu berjuang sendirian tanpa mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Dengan demikian tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung kebangkitan Kristen di Spanyol¹¹.

2. Komplik Antara Islam dengan Kristen

Sejak Islam masuk di spanyol, para penguasa Islam tidak melakukan Islamisasi secara sempurna, kerajaan-kerajaan Kristen yang ditaklukkan dibiarkan pada hukum dan adat mereka, asal mereka membayar upeti¹², disamping itu kehadiran orang Arab memperkuat rasa kebangsaan (nasionalisme) orang Kristen Spanyol, sehingga tidak pernah berhenti

⁷lihat K. Ali, *op.cit.*, h.312

⁸Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian kesatu dan dua*, (Ed.I, Cet.II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.588

⁹Lihat K. Ali, *op.cit.*, h.318

¹⁰ Lihat Badri Yatim, *op.cit.*, h. 107-108

¹¹ *Ibid.*, h. 108

¹²Lihat Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah II*, (Ed. I, Cet. II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 16

pertentangan antara Islam dengan Kristen dan setelah beberapa abad kemudian raja-raja Kristen mempersiapkan diri untuk merebut kembali Spanyol.

Dengan munculnya disintegrasi negara-negara muslim pada abad sebelas mengantarkan pada pesatnya ekspansi sejumlah kerajaan Kristen, guna mempersatukan kerajaan Castile, Leon dan Galicia, pada tahun 1085 Alfonso VI menaklukkan Toledo, ini merupakan awal pecahnya perang antara pihak Muslim dengan Kristen. Selanjutnya dimenangkan oleh Kristen. Tidak lama kemudian secara berurutan kerajaan Aragon merebut Huesca (1096), Saragossa (1118), Tortosa (1148) dan Lerida (1149)¹³.

Kemajuan pihak Kristen diimbangi oleh pihak Muslim, pada tahun 1082 sebuah delegasi ulama¹⁴ mengundang pihak al-Murabithun untuk terlibat demi membela umat Muslim Spanyol, sehingga pada tahun 1086 pasukan kerajaan dari Maroko menyeberangi Spanyol dan akhirnya mengalahkan Alfonso VI dan tahun 1090 sampai 1145 pasukan Afrika Utara tersebut berhasil menundukkan kota-kota Muslim Spanyol¹⁵.

Kerajaan al-Murabithun tidak lama berkuasa terpecah akibat perlawanan lokal dan bangkitnya gerakan kerajaan Muwahhidun juga dari Afrika Utara dan memenangkan perlawanan pada tahun 1147, selanjutnya Al-Muwahhidun dikalahkan pada tahun 1212 oleh pasukan gabungan Leon, Castile, Navarre dan Argon dalam perang Las Navas de Tolosa¹⁶. Dengan kekalahan Al-Muwahhidun negara muslim Spanyol kembali menjadi independen tetapi tidak berdaya menghadapi kekuatan Kristen.

Penggabungan kekuatan dari kerajaan Castile dan Leon pada tahun 1230 M, membuka jalan untuk penaklukan Cordova tahun 1236 dan kota Seville tahun 1248. Sementara itu pasukan Argon bergerak ke wilayah Valencia pada tahun 1238 dan Murcia Tahun 1243, pada pertengahan abad tiga belas hanya Granada yang tetap bertahan dalam kekuasaan Muslim, lantaran warganya berjumlah besar, wilayahnya berbukit

dan ekonominya produktif untuk membayar pajak kepada para sultan Castile¹⁷. Yang perlu juga diketahui ketika itu adalah daulat Nasariah (daulat Bani Al-Ahmar) yang mendirikan istana Al-Hambra di kota Granada, Kerajaan ini dapat berkuasa dari tahun 629 H/1232 sampai 897 H/1492 M.

Hapusnya Islam Spanyol

Kebesaran dan Keagungan Granada pun tidak dapat bertahan karena pada tahun 1469 Kerajaan Ferdinand dari Argon dan Kerajaan Isabella dari Castilia bersatu menyerang kekuatan Islam dibawah kekuasaan Muhammad ibn Al-Ahmar di Granada, dimana daerah itu terkenal dengan nama Alhambra,¹⁸ pada tanggal 2 Januari 1492 M bertepatan 2 Rabiulawal 897 H, ibu kota Granada dikepung dan ditaklukkan oleh penguasa Kristen¹⁹. Dengan jatuhnya Granada kepada pihak Kristen merupakan awal berakhirnya sejarah warga muslim Spanyol. Pada waktu itu Abu Abdillah Muhammad raja dari kerajaan bani Al-Hamrah yang terakhir.

Setelah orang Kristen menguasai orang Andalusia, gerakan Kristenisasi dilaksanakan yaitu memaksa orang Islam menganut kembali agama Kristen. Dalam tahun 1499 di bawah pimpinan bapak akudosa (confessor) yaitu Kardinal Ximenes de Cisneros dimulailah suatu gerakan yang memaksa orang Islam menganut agama Kristen, kemudian berusaha menyingkirkan semua buku Arab yang menguraikan tentang agama Islam dengan jalan membakarnya²⁰.

Pada tahun 1556, Raja Spanyol bernama Raja Philip II (1556- 1598) mengumumkan suatu undang-undang agar kaum Muslimin yang masih tinggal di Andalusia membuang kepercayaannya, bahasa, adat istiadat dan cara hidupnya. Kemudian pada tahun 1609, Raja Philip III (1598-1621) mengusir secara paksa semua kaum

¹⁷Lihat Ira M Lapidus, *op. cit.*

¹⁸Al-Hambra adalah sebuah monumen (puri) yang didirikan diatas daratan sebuah bukit kecil yang tingginya kira-kira 150 meter diatas kota Granada, dari jauh kelihatan laksana sebuah benteng yang kokoh dengan menara yang menjulang megah, Lihat C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, Jilid I, (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h.227

¹⁹lihat Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op.cit.*, h 148

²⁰Pjilip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas* diterjemahkan oleh Usuludin Hutagalung dan O.D.P Sihombing, (Cet. VII; Bandung : Sumur Bandung), h . 191

¹³Lihat Ira Lapidus, *op.cit.*, h. 590

¹⁴Ulama yang dimaksud adalah Al-Muktamid ibn Ubbad salah seorang dari raja-raja Ubbaad Spanyol, Lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid II (Cet. V; Jakarta : Bulan Bintang , 1981) h. 143

¹⁵Lihat Ira M Lapidus, *loc. Cit.*

¹⁶*Op.cit.*, h. 591

Muslimin dari Andalusia atau mereka dihadapkan pada dua pilihan, masuk Kristen atau keluar dari Andalusia,²¹ dengan demikian hapuslah kekuasaan Islam di seluruh wilayah Spanyol

PENUTUP

Andalusia dibawah kekuasaan Islam mengalami kemajuan pesat dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga menjadi tujuan pencari ilmu di abad pertengahan, kemajuan tersebut berangsur-angsur pudar dan akhirnya hilang.

Kemunduran bahkan sampai hapusnya Islam di Spanyol dipengaruhi dua faktor penyebab yaitu faktor dari dalam yang intinya bahwa antara umat Islam itu sendiri saling memerangi antara satu dengan yang lainnya, sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah muncul dari pihak Kristen yang memang sejak semula kedatangan Islam di Spanyol telah tertanam dendam kesumat, mereka merasa terhina dan terpinggirkan akibat kekuasaannya direbut oleh pejuang Islam mereka berabad-abad lamanya menunggu momentum yang tepat untuk menyerang raja-raja Islam guna menguasai kembali kekuasaan di Spanyol dan akhirnya mengusir secara paksa seluruh umat Islam yang ada pada zaman itu.

Kota Granada satu-satunya kerajaan kecil pada waktu itu yang masih berdiri dan merupakan benteng pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol akhirnya pada tahun 1492 M jatuhlah kota Granada ditangan umat Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, Jilid I, Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Dewan Resaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedian Islam*, Jilid I, Cet.II; Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid II Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian kesatu dan dua*, Ed.I, Cet.II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah*, jilid II, Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- K. Ali, *Sejarah Islam*, Ed.I,Cet.II; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997.
- Pjilip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas* diterjemahkan oleh Usuludin Hutagalung

dan O.D.P Sihombing, Cet. VII; Bandung : Sumur Bandung.

Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah II*, Ed. I, Cet. II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

²¹lihat Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *loc.cit.*